

BAB III
PERKEMBANGAN KOMUNITAS ARAB
DI BONDOWOSO

A. Keadaan Geografis Bondowoso

Letak Geografis Bondowoso (Geographical Location), Lintang Selatan: 7° 50 10 s/d 7° 56 41 , Bujur Timur: 113° 48 10 s/d 113° 48 26 .
Luas (Large Area) 1. 560, 10 Km². Ketinggian (Height of Land): Dari permukaan laut : ± 253 meter, Tertinggi: ± 3. 287 meter, Terendah: ± 73 meter. Keadaan Dataran: 44, 4% pegunungan dan perbukitan. 30,7% Dataran Rendah, 24,9 % Dataran Tinggi. Pegunungan (Mountain): Kaki pegunungan Ijen sebelah timur, Kaki pegunungan Argopuro sebelah barat.
Sungai (River): 1. Sungai Deluang 30 Km, 2. Sungai Sampeyan Baru 61 Km, 3. Sungai Mrawan 32 Km.¹⁰⁷

Iklim/ climate. Musim kering/kemarau selama bulan: Juni s.d Oktober

Musim penghujan selama bulan: Nopember s.d Mei

Angin Tenggara. Bertiup dalam bulan: April s.d Juni

Bertiup dalam bulan: Juni s.d Agustus

Angin Barat Laut

Bertiup dalam bulan: Oktober s.d Nopember

¹⁰⁷ BPS Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2012 (Bondowoso Regency in Figures 2012), 4.

Bertiup dalam bulan: Januari s.d Februari

Curah Hujan/ rainfall

Rata-rata : 4.774,65 mm/ tahun

Selama hari rata-rata : 9 hari/ bulan

Temperature rata-rata : -

Maksimum : -

Minimum : -

B. Keadaan Geografis Kademangan Kulon

Kelurahan Kademangan Kulon Kecamatan Bondowoso adalah salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Kota Bondowoso, Daerah Tingkat II Kabupaten Bondowoso. Adapun batas wilayah Kelurahan Kademangan Kulon sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Pejaten Kecamatan Tegal Ampel

Sebelah Selatan : Kelurahan Taman Sari Kecamatan Bondowoso

Sebelah Timur : Kelurahan Bataan Kecamatan Tenggarang

Sebelah Barat : Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso

Adapun luas wilayah Kelurahan Kademangan Kulon adalah 170, 18 Ha/m³, yang terdiri dari:

a. Luas pemukiman : 84 Ha/m³

b. Luas persawahan : 23 Ha/m³

c. Luas perkebunan : 0 Ha/m³

- d. Luas kuburan : 1,98 Ha/m³
- e. Luas pekarangan : 21,1 Ha/m³
- f. Luas taman : 0 Ha/m³
- g. Luas perkantoran : 9,1 Ha/m³
- h. Luas prasarana umum lainnya : 31 Ha/m³¹⁰⁸

Untuk menuju ke perkampungan Arab dan keturunan Arab dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua atau dengan kendaraan umum (bus antar kota) karena letaknya sangat strategis yakni berada di sebelah timur kota Bondowoso.

Perkampungan Arab berada di sebelah Timur dari Kota Bondowoso yang terletak di pinggiran kota Bondowoso.. mayoritas penduduk pemukiman tersebut adalah Islam. Keadaan lingkungannya nampak bersih dan sangat mencerminkan dari kehidupan mereka yang sangat teratur karena mereka tidak pernah lepas dari kehidupan secara Islami. Dan susunan rumah atau deretan rumahnya sangat rapi, ada beberapa rumah yang masih bertahan bergaya peninggalan Belanda, dan sebagian besar juga sudah mengikuti rumah modern (gaya sekarang).

¹⁰⁸ Data yang di dapat dari Kelurahan dalam buku “*Profil Desa dan Kelurahan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa*”.

C. Kependudukan

Menurut data statistic yang ada, Tabel dibawah memuat hasil sensus yang khusus dan rinci yang dilaksanakan pada tahun 1885 di Jawa dan Madura.

Keresidenan	Kota	Arab lahir di Arab		Arab lahir di Nusantara			Jumlah	1885 Jumlah di tiap karesidenan	1870 Jumlah di tiap karesidenan	1859 Jumlah di tiap karesidenan
		Pria	Anak	Pria	Wan	Anak				
Madura	Pamekasan	30	3	22	40	111	206	1388	979	961
	Bangkalan	12	-	28	12	46	98			
	Sumenep	57	-	183	336	461	1037			
	Pulau kangean dan Sapudi	7	-	11	1	28	47			
Pasuruan	Pasuruan	19	-	36	17	8	80	672	546	114
	Malang	51	-	21	33	90	195			
	Bangil	36	3	65	61	232	397			
Probolinggo	Probolinggo	65	-	47	42	123	277	354	231	256
	Lumajang	6	-	5	2	19	32			
	Kraksaan	13	1	8	4	19	45			
Besuki	Besuki	25	1	47	55	125	253	950	685	256
	Panarukan	44	-	46	29	58	177			
	Bondowoso	66	1	17	26	54	164			
Banyuwangi	Banyuwangi	15	-	69	25	247	356	14	-	- (5)
	Cilacap	-	-	2	-	5	7			
	Purwokerto	-	-	1	-	2	3			
Kedu	Probolinggo	-	-	1	-	3	4	93	47	38
	Magelang	1	-	24	16	52	93			
Yogyakarta	Yogyakarta	2	-	29	9	12	52	52	77	12
Surakarta	Surakarta	3	-	29	10	29	71	71	42	? (6)

Madiun	Madiun	-	-	-	-	-	-	(7)	10	5
Jumlah		1852	66	209 4	2384	4494	10888	10888	7495	4992

Jumlah orang arab pada tahun 1870 pada keresidenan Besuki termasuk orang arab yang mendiami Bondowoso, sekitar 256 jiwa. Dari data arsip yang penulis temukan, bahwa tahun 1878, keadaan demografi penduduk arab di kota Bondowoso berjumlah, laki-laki: 84, perempuan: 62, angka kelahiran, laki-laki:8, perempuan: 17, angka kematian, laki-laki: 2. Sedang tahun 1879, keadaan demografi penduduk arab di kota Bondowoso berjumlah, laki-laki: 316, perempuan: 272.¹⁰⁹ Pada tahun 1885, sebagaimana table diatas bahwa jumlah orang Arab di Bondowoso sekitar 164 jiwa. Berarti dari data statistic diatas, jumlah orang Arab yang ada di Bondowoso mulai pada tahun 1878-1879 semakin meningkat jumlah orang Arab yang ada di Bondowoso.

Pada tahun 1905, orang Arab terdapat 300 jiwa.¹¹⁰ Perbandingan populasi orang arab kurang dari 20.000. menjelang tahun 1990 total jumlah populasi orang arab adalah 20.000.¹¹¹ jika dihitung hampir 3 kali lipat yaitu mencapai 71.000 jiwa menjelang tahun 1930 dan mungkin mencapai puncaknya sekitar 80.000, menjelang masa pendudukan Jepang tahun 1942.¹¹²

¹⁰⁹ Regeering Almanak Resident Besoeki *Afdeeling* Bondowoso 1878-1879.

¹¹⁰ Paulus, *Encyclopedie Van Nederlands-Indie*, (Leiden: E. J. Brill, 1917), 279.

¹¹¹ Natalie Mobini Kesheh, *The Hadrami Awakening: Community and Identity In The Netherlands East Indies, 1900-1942*, (Ithaca: Southeast Asia Program Cornell, 1999), 35.

¹¹² De Jonge 1993 dalam N. Mobini-Kesheh, *The Arab periodicals of the Netherlands East Indies, 1914-1942*, (Leiden: In Bijdragen tot de Taal-,Land- en Volkenkunde 152 (1996), 238.

Sedangkan berdasarkan data statistic yang didapat dari kantor Kelurahan Kademangan Kulon pada akhir Februari 2013 berjumlah 8, 614 jiwa. Pada data mengenai penduduk yang untuk sekarang, tidak dibedakan atau tidak ada penyebutan etnis atau suku tertentu.

1. Jumlah kepala keluarga : 3, 287 KK
 - a. penduduk laki-laki : 4, 238 jiwa
 - b. penduduk perempuan : 4, 345 jiwa
2. Kewarganegaraan
 - a. WNI : laki-laki : 4, 238 jiwa
Perempuan : 4, 345 jiwa
 - b. WNA : laki-laki : -
Perempuan : -¹¹³
3. Jumlah penduduk menurut agama atau aliran kepercayaan
 - a. Islam : - laki-laki : 4, 079, - perempuan: 4, 254
 - b. Kristen : - laki-laki : 46, - perempuan : 52
 - c. Katolik : - laki-laki : 30, - perempuan : 38
 - d. Hindu : - laki-laki : 10, - perempuan : 6
 - e. Budha : - laki-laki : 0, - perempuan : 0
 - f. Konghuchu : - laki-laki : 24, - perempuan : 12

¹¹³ Laporan Bulanan Desa atau Kelurahan Kademangan Kulon Kecamatan Bondowoso bulan Februari.

4. Pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kademangan Kulon adalah
 - a. Pertanian
 - b. Perdagangan
 - c. Pegawai Negeri
 - d. Dan lain – lain.¹¹⁴

D. Etnis Arab pada Masa Pemerintahan Belanda

Layaknya pemerintahan kolonialis lainnya, pemerintah Hindia Belanda juga menerapkan kebijakan segregasi terhadap penduduk jajahannya. Politik segregasi adalah sebuah kebijakan pemerintah Hindia Belanda untuk membuat kelas-kelas sosial dalam penduduk jajahannya yang berdasarkan ras dan agama. Berdasarkan kebijakan politik segregasi tersebut, penduduk Hindia Belanda dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. *Golongan Eropa*

Yang termasuk golongan ini adalah orang-orang kulit putih, seperti Belanda, Inggris, dan Jerman beserta keturunannya

2. *Golongan Timur Asing Vreemde (Oasterlingen)*

Yang termasuk golongan ini adalah orang-orang Cina, Arab, Jepang, India, dan lain-lain beserta keturunannya

¹¹⁴ Data yang di dapat dari Kelurahan dalam buku “*Profil Desa dan Kelurahan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa*”.

3. *Golongan Bumiputera atau Pribumi (inlander)*¹¹⁵.

Berdasarkan keterangan diatas, orang Arab dan keturunannya merupakan orang asing. Dengan demikian mereka pun diperlakukan berdasarkan hukum untuk orang asing. Diantara peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mereka adalah keharusan bertempat tinggal di wilayah yang telah ditetapkan pemerintah.¹¹⁶ Dengan menonjolkan keturunan asing mereka dan dengan menonjolkan ciri-ciri negative lebih daripada ciri-ciri positif mereka lebih muda bagi Belanda untuk membatasi ruang gerak-gerak mereka dengan mengadakan sistem *passen- en wikenstelsel* terhadap mereka yang dalam praktek dilaksanakan dengan sangat kejam.¹¹⁷

Wikenstelsel merupakan peraturan yang menginstruksikan bahwa orang-orang timur asing harus bertempat tinggal pada wilayah tertentu sesuai dengan ras dan komunitasnya. *Passenstelsel* (diberlakukan antara tahun 1863-1866) merupakan peraturan surat jalan, maksudnya adalah jika orang-orang timur asing mau keluar dari kampung tempat tinggalnya maka harus izin dahulu untuk mendapat surat jalan. Akibat “kebijaksanaan pemukiman (*Wikenstelsel*)” pemerintah Kolonial Belanda yang diperlakukan bagi perantau Arab dan Cina sejak abad ke XVIII dalam rangka menjauhkan penduduk pribumi dari pengaruh-pengaruh dan paham-paham yang datang

¹¹⁵ Budi Santoso, *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Progres, 2003), 26.

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Hamid al-Gadri, *Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), 80.

dari luar, mereka pada mulanya terpaksa tinggal dalam satu daerah pemukiman yang ditentukan.¹¹⁸ Misalnya di Bondowoso, awalnya orang Arab ditempatkan di daerah Karang Anyar (sekarang kecamatan Tegal Ampel) lalu akibat kebijaksanaan tersebut, lalu dipindah ke daerah yang sekarang menjadi wilayah Kelurahan Kademangan Kulon (Kampung Arab).

Begitu juga yang terjadi di daerah keresidenan Besuki, yakni *afdeeling Bondowoso*. Dalam menjalankan roda pemerintahannya di keresidenan Besuki, pemerintah Hindia Belanda menggunakan pola pemerintahan ganda, yaitu *Binennlands Bestuur*, dan *Inlands Bestuur*. *Binennlands Bestuur* dijabat oleh orang-orang Belanda, sedangkan *Inlands Bestuur* merupakan pemerintahan pribumi sebagai penguasa tradisional. Pemerintah colonial Belanda melakukan depolitasi terhadap para penguasa tradisional pribumi, sehingga kekuasaannya terus merosot dalam wilayah yang semakin kecil.

Binennlands Bestuur mengontrol para penguasa pribumi yang langsung bersentuhan dengan masyarakat (*inlander*). Penguasa tradisional dimanfaatkan sebagai perpanjangan tangan pemerintah Hindia Belanda dalam mengeksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja. Selain itu, untuk mengontrol penduduk pendatang yang jumlahnya cukup signifikan, seperti etnik Cina dan Arab, pemerintah Hindia Belanda melakukan lokalisasi dan

¹¹⁸ Husein Badjerei, *al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996), 12.

mengangkat salah seorang dari komunitas tersebut sebagai pemimpin. Para pemimpin tersebut diberi pangkat letnan atau kapten.¹¹⁹

Lokalisasi yang dilakukan pada etnik keturunan orang Arab, pada tahun 1896, pemimpin orang arab diberi pangkat *Luitenant der Arabieren* yang dijabat oleh Said Hoessin bin Achmad bin Aboe Bakar Almachdar.¹²⁰ Dari pengelompokan tersebut, sehingga terbentuk perkampungan Arab, yang dalam pola penempatannya yang terpetak-petak sesuai dengan golongan yang terbagi atas dua golongan. Antara golongan Alawi dan Masyaikh tidak berbaur. Akan tetapi mereka mengelompokkan membentuk daerah sendiri yang dipisahkan oleh sebuah rel, yang bagian utara rel kereta api adalah untuk golongan Alawi, dan sebelah selatan rel kereta api untuk golongan Masyaikh. Sehingga terbentuklah komunitas Arab Alawiyyin yang terletak di sebelah utara rel kereta api di desa Kademangan Kulon kecamatan Kademangan.¹²¹

Sebagaimana disinggung diatas, pemerintah Hindia Belanda mengawasi secara ketat semua yang berkaitan dengan Islam, seperti orang Arab dan para haji. Bagi pemerintah Hindia Belanda, pada khususnya dan masyarakat Belanda pada umumnya, Islam adalah musuh utama, dan orang Arab sebagai orang yang berasal dari tempat kelahiran Islam serta para haji

¹¹⁹ Subdit Pengolahan Arsip Konvensional, *Daftar arsip Besuki tahun 1819-1913*, Jakarta: tidak diterbitkan, 5.

¹²⁰ *Regeering Almanak 1896* jilid II dalam Daftar Arsip Besuki, 189.

¹²¹ Wawancara dengan Habib Muhammad Bagir, 19 Maret 2013, di Bondowoso.

harus ditindak dengan keras. Singkatnya Islam, orang Arab, dan haji itu identik.¹²²

Kebijakan Belanda terhadap Islam dan orang Arab hanyalah berupa dugaan-dugaan dan stigma-stigma belaka. Tetapi setelah Snouck Hurgronje datang tahun 1889, kebijakan tersebut menjadi jelas, karena Snouck berhasil menghancurkan persepsi-persepsi buruk pemerintah terhadap Islam. Untuk kepentingan mengawasi orang Arab dan Muslim lainnya, pemerintah Belanda mendirikan *Kantoor Adviseur Islamitische-en Arabische Zaken* dibawah pimpinan Snouck Hurgronje.

Kekhawatiran Belanda bertambah ketika timbul adanya gerakan Pan Islam yang berpusat di Turki yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani dan gerakan tersebut semakin berkembang, sehingga kebijakan pengawasan orang Arab dan Islam semakin diperketat. Selain mengajak kembali kepada al-Qur'an dan Hadits, juga menyeru kepada bangsa-bangsa muslim untuk melepaskan negerinya dari cengkeraman kolonialisme dan imperialisme Barat. Seruan semacam itulah yang sangat mengkhawatirkan pemerintah Belanda. Terlebih lagi, para penyokong dan penyebar gerakan tersebut adalah orang-orang keturunan Arab dan jamaah haji Indonesia yang menjadi mukimin di Mekah.

Orang-orang Islam yang menjadi pendukung gerakan Pan Islam mendapat pengetahuan tentang gerakan tersebut dan berbagai media massa dari

¹²² Budi Santoso, *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, 27.

Timur Tengah diantaranya al-Manar, Thammaratul Funun. Selain itu, konsulat Turki di Jakarta juga sering mengadakan kampanye Pan Islam untuk masyarakat muslim Indonesia. Bahkan, pamuda-pemuda keturunan Arab mendapat beasiswa dari Sultan Turki lalu dikirim ke Negara tersebut.¹²³

Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan ini, pemerintah Belanda kemudian membatasi jamaah haji dan Snouck pun melakukan advis rahasia untuk membatasi ibadah haji. Selain itu, Snouck juga menasehatkan kepada pemerintah Belanda untuk menyetop imigrasi orang Arab, tetapi disamping itu mengendorkan sistem *passen- en wijkensstelsel* yang sangat kejam untuk mereka yang sudah terlanjur berada di Indonesia.¹²⁴ Tetapi sekitar tahun 1900 *passen- en wijkensstelsel* dihapus, sebagian karena protes keras dari pihak Cina, merasa didiskriminasi terhadap orang Jepang yang dimasukkan dalam golongan Eropa, sebagian karena kebutuhan investasi modal Belanda di pedalaman yang membutuhkan orang Cina itu sebagai penyalur.¹²⁵

Selain itu, Snouck juga sangat menentang asimilasi keturunan keturunan Arab sehingga Snouck mengatakan tidak akan lagi pembauran seperti halnya *Raden Saleh* dengan *keluarga Bupati Magelang*. Penguasa Hindia Belanda menentang pembauran keturunan Arab dengan ancaman siapa yang berani membaur berarti melakukan tindakan *kriminal*.

¹²³ Ibid., 28.

¹²⁴ Hamid al-Gadri, *Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*, 83.

¹²⁵ Ibid., 105.

Di Bondowoso ada seorang tokoh Arab yang mendukung PAN Islamisme yang di perjuangkan oleh Jamaluddin al-Afghani yakni Habib Hafidz BSA. Beliau menyumbangkan uang untuk mendukung PAN Islamisme tersebut.¹²⁶

Sebagaimana telah diuraikan pada bab II mengenai masuknya orang Arab ke Bondowoso, diceritakan pula bahwa disaat masuknya orang Arab ke Bondowoso, di daerah ini sudah ada Islam dan kaum muslimin, tetapi paham yang dianut mereka adalah paham kebatinan, dalam istilah Madura disebut ilmu Solok. Tak dapat dihindari pula suasana dakwah untuk membimbing umat ke jalan yang benar harus dilakukan, sehingga perkembangan selanjutnya ada tiga tokoh dikalangan kaum Alawiyyin. Tiga tokoh tersebut adalah Habib al-Muchdar, Habib Muhsin bin Abdullah al-Habsyie, dan Habib bin Ahmad Umar al-Idrus.¹²⁷

Al-Habib bin Umar al-Idrus yang terkenal di Bondowoso (di kalangan masyarakat Alawiyyin) sebagai pendiri masjid yang sekarang bernama masjid Al-Awwabin.¹²⁸ Di dalam dakwahnya, beliau mempunyai metode-metode yang cukup hebat, karena beliau mempunyai rencana untuk mendirikan sekolah formal yang bisa menampung santri-santri untuk dididik pengertian agama.

¹²⁶ Wawancara dengan Habib Muhammad Agil BSA, 2 Nopember 2012, di Bondowoso.

¹²⁷ Muhammad Bagir, "Pengaruh Paham Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak di Masyarakat Keturunan Arab Alawiyyin Bondowoso," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Jember, 1992), 54-55.

¹²⁸ Ibid., 55.

Ide tersebut terealisasikan kemudian oleh tokoh Alawiyyin yang lain yaitu Hafidz bin Idrus (wafat tahun 1921 di Inaq) yang pada saat itu yang pada saat itu beliau berkemampuan dalam masalah financial. Maka didirikanlah sebuah yayasan al-Falah al-Khairiyah yang pada waktu itu bergerak dalam bidang da'wah dan pendidikan.¹²⁹

Penulis tidak mendapatkan ataupun menemukan data-data tentang kapan berdirinya al-Falah al-Khairiyah tersebut. Dari hasil wawancara yang didapat, yakni al-Falah al-Khairiyah berdiri pada tahun sekitar 1914, dan dari hasil penelitian sebelumnya, yakni hasil penelitian Bapak Muhammad Bagir al-Habsyie, satu-satunya data yang didapat adalah surat pemberitahuan yang disampaikan oleh Snouck Hurgronje kepada Direktur Justisi tertanggal 24 Maret 1914, yang berisikan tentang adanya perkumpulan yang bernama Jamiatul Falah di Bondowoso.¹³⁰

Sebagaimana sudah disinggung di BAB II, berdasarkan stratifikasi sosial yang ada, masyarakat Arab dibagi menjadi dua golongan besar yaitu, sayid dan bukan sayid. Kedua golongan ini kemudian mengorganisir dirinya dalam al-Rabithah (Sayid) yang berdiri pada tahun 1928, dan al-Irsyad (bukan Sayid) yang berdiri pada tahun 1915.

¹²⁹ Wawancara dengan Habib Muhammad Agil BSA, 10 April 2013, di Bondowoso.

¹³⁰ Muhammad Bagir, "Pengaruh Paham Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak di Masyarakat Keturunan Arab Alawiyyin Bondowoso," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Jember, 1992), 55.

Sebelumnya, masyarakat Arab hanya memiliki satu organisasi saja, yakni Jamiat Khair yang didirikan pada tanggal 17 Juli 1905 di Jakarta dengan sifat terbuka bagi semua muslim tanpa memandang asal-usulnya, meski anggotanya mayoritas adalah orang Arab. Organisasi ini bersifat sosial sebagaimana tercermin dalam tujuannya tertimpa musibah serta berusaha dalam pendidikan dan pengajaran anak. Sejak tahun 1909, Jami'atul Khair mulai membangun madrasah dengan sistem yang cukup modern. Untuk meningkatkan kualitas lulusannya, didatangkanlah guru dari Timur Tengah yang diantaranya Ahmad Surkati al-Anshari as-Sudani yang datang pada tahun 1911. Surkati inilah yang kemudian mendirikan al-Irsyad setelah keluar dari Jami'at Khair akibat adanya selisih paham antara dirinya dengan pengurus Jami'at Khair.¹³¹

Perselisihan itu sendiri muncul pertama kali pada tahun 1913, ketika Surkati dalam sebuah pertemuan di Solo, menyatakan bahwa seorang Syarifah boleh dinikahi oleh lelaki muslim manapun meskipun bukan dari golongan non Sayid. Pernyataan Surkati tersebut didukung oleh Rasyid Ridlo. Menanggapi masalah tersebut, golongan sayid berpendapat bahwa seorang syarifah hanya bisa dinikahi oleh seornag Sayid, yaitu orang yang sekufu' (sederajat) dengannya. Perselisihan pendapat antara kedua golongan tersebut kemudian merembet kepada masalah-masalah lainnya, seperti masalah gelar

¹³¹ Budi Santoso, *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, 29-30.

Sayid dan penolakan golongan bukan Sayid terhadap tradisi taqbil (mencium tangan golongan Sayid oleh golongan bukan Sayid).¹³²

Sehingga Ahmad Surkati mendirikan al-Irsyad pada tahun 1915 dengan bantuan beberapa orang Arab bukan Sayid. Al-Irsyad pun bersifat sosial dengan konsentrasi utama pada bidang pendidikan. Adapun tujuan al-Irsyad adalah (1) Menyebarkan adat-istiadat Arab yang sesuai dengan Islam, memberikan pelajaran baca-tulis kepada golongan Arab, (2) Mendirikan gedung-gedung atau bangunan yang mendukung kegiatan tujuan nomor satu (1). (3) Mendirikan perpustakaan untuk mengumpulkan buku-buku yang berguna bagi ilmu pengetahuan.

Setelah perselisihan tersebut dan terbentuknya al-Irsyad di Jakarta, berpengaruh juga pada masyarakat Arab di Bondowoso, sehingga terbentuk juga al-Irsyad di Bondowoso yang berdiri sekitar tahun 1928.¹³³

Sementara itu, al-Rabithah al-Alawiyah merupakan organisasi yang menjadi payung bagi seluruh kaum Sayid. Al-Rabithah sendiri didirikan sebagai reaksi dan adanya perbedaan perselisihan antara golongan Sayid dengan golongan non Sayid. Al-Rabithah didirikan pada tanggal 27 Desember 1928 dengan tujuan: (1) memajukan orang Arab secara material dan spiritual, (2) Mempererat persaudaraan antara sesama Alawiyyin (Sayid) khususnya dan Hadramiyin pada umumnya. (3) Mendidikan anak yatim piatu, membantu

¹³² Ibid., 3.

¹³³ Wawancara dengan Jamal Bafadhal, 12 Mei 2013, di Bondowoso

para janda, kaum lemah, pengangguram, dan orang-orang cacat. (4) Mendata kembali keturunan Alawi dan meniaga harta kekayaan mereka. (5) Menyebarkan pendidikan agama Islam, bahasa Arab.¹³⁴

Dalam waktu singkat pula dibentuklah cabangnya di Bondowoso Rabithah Alawiyah Cabang Bondowoso yang didirikan pada tanggal 20 November 1929 atau bertepatan dengan tanggal 22 Jumadil Akhir 1347, dalam majalah Rabithah disebutkan susunan pengurusnya, yakni sebagai berikut:

Ketua	: Sayyid Alwi bin Muhammad al-Muchdlar
Wakil Ketua	: Sayyid Fadhal bin Abdullah bin Gindan
Sekretaris	: Sayyid Muhammad bin Hafidz bin Idrus BSA
Wakil Sekretaris	: Syekh Ubed bin Ali bin Abusyech
Bendahara	: Sayyid Ali bin Hedra al-Haddar
.....	: Syekh Mahfudz bin Abdurrahman Mahrus
.....	: Sayyid Hasan bin Hafidz bin Idrus BSA
.....	: Sayyid Abu Bakar bin Idrus BSA
.....	: Sayyid Ahmad bin Salim bin Agil
.....	: Syekh Mahrus bin Sa'id. ¹³⁵

Untuk mendamaikan kedua belah pihak, telah banyak usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak, telah banyak usaha yang dilakukan oleh Ismail

¹³⁴ Ibid., 30.

¹³⁵ Majalah Rabithah, Rabiul Tsani 1348 tahun ke II, Juz VII. 384.

Alatas, seorang anggota Volksraad yang pada tahun 1918 mengusulkan membentuk sebuah panitia untuk menyelesaikan perselisihan kedua golongan. Namun usaha ini gagal karena adanya penolakan sari Jami'at Khair terhadap Ahmad Surkati sebagai perwakilan al-Irsyad dengan alasan bahwa Surkati adalah orang asing. Usaha lainnya kemudian dilakukan oleh Saleh Guzie dan Husein Abidin dari Singapura, Hamid bin Said bin Thalib dari Surabaya, Raja Ibnu Sa'ud dari Arab Saudi, Syaikh Amir Arselan dari Syiria, dan Lembaga International al-Rabithah Asy Syarqiyah yang bermarkas di Kairo dengan hasil yang sama, gagal.¹³⁶

Salah satu usaha ke arah perdamaian yang sempat mendapat perhatian besar adalah Arabische Verbond (AV) yang dirintis oleh M. B. A. Alamudi, seorang keturunan Arab dari Ambon. Bahkan pun kemudian mendirikan organisasi bawahan Av, yaitu Indonesia Arabische Verbond (IAV) yang dikhususkan untuk kaum peranakan. Namun usaha Alamudi tersebut akhirnya gagal total, ketika diketahui bahwa sebenarnya Alamudi ingin menjadikan AV maupun IAV menjadi kendaraan politiknya dalam rangka meraih kursi di Volksraad. Usaha menciptakan perdamaian dan bahkan persatuan baru berhasil ketika kaum keturunan Arab mendirikan Persatuan Arab Indonesia (PAI).¹³⁷

¹³⁶ Budi Santoso, *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, 3.

¹³⁷ *Ibid.*, 32.

Nasionalisme Indonesia mulai berkembang dengan sendirinya memperkuat kecenderungan ke sikap eksklusif masyarakat Arab. PAI didirikan empat tahun sesudah IAV berdiri yakni pada tanggal 5 Oktober 1934. Pendirian itu dimulai dengan pengakuan Indonesia sebagai tanah air keturunan Arab dan bukan Hadramaut, bukan Mesir, bukan Syiria, dan sebagainya. Dengan singkat keturunan Arab adalah orang Indonesia dan mempunyai kewajiban daripada hak mereka. Dengan dasar demikian itu, PAI melepaskan diri dari sistem sosial di Hadramaut dan mengaitkan diri dengan kenyataan sosial di Indonesia. Gelar “Sayid” yang merupakan salah satu sebab utama perpecahan dalam golongan Arab, tidak digunakan lagi di kalangan PAI.¹³⁸

Kiprah keturunan Arab dalam bidang politik Indonesia sudah berlangsung lama. Adapun arsitek utama pendirian PAI adalah Abdul Rahman Baswedan, seorang keturunan Arab asal Surabaya. Dialah orang yang pertama kali memiliki gagasan, merintis, dan akhirnya mendirikan PAI.¹³⁹

Sebagai tindak lanjut dari usaha AR Baswedan tersebut adalah digelarnya Kongres Pemuda Keturunan Arab pada tanggal 4-6 Oktober 1934 di Semarang. Dalam kongres tersebut, para pemuda keturunan Arab dari kedua golongan yang selama ini berselisih, al-Rabithah dan al-Irsyad bertemu dan berdiskusi membicarakan masalah perdamaian dan persatuan di antara

¹³⁸ Hamid al-Gadri, *Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*, 120.

¹³⁹ Budi Santoso, *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, 37.

mereka. Ketegangan dan ketakutan masih dampak jelas di awal-awal kongres, terutama berkenaan dengan pemakaian gelar “Sayid”. Namun hal itu kemudian dapat diatasi oleh Baswedan, dengan menggunakan kata “al-Akh” yang berarti saudara untuk memperlancar proses diskusi dalam pertemuan itu.

140

Hasil dari kongres tersebut dikenal dengan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab yang isinya sebagai berikut:

Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab 1934

Sumpah Pemuda Keturunan Arab ini, yang berisikan:

1. Tanah Air Peranakan Arab adalah Indonesia
2. Karenanya mereka harus meninggalkan kehidupan menyendiri (Isolasi)

Mematuhi kewajibannya terhadap Tanah Air dan bangsa Indonesia adalah *Tepat Sekali*.

Dengan sumpah ini, yang ditepati pula sejak itu dalam perjuangan nasional Indonesia menentang Penjajahan sambil ikut dalam organisasi Gapi dan kemudian lagi ikut dalam peperangan Kemerdekaan Indonesia dengan laskarnya dengan memberikan kurban yang tidak sedikit, ternyata bahwa Pemuda Indonesia Keturunan Arab, benar-benar berjuang untuk kemerdekaan Bangsa dan Tanah Airnya yang baru.

Sebab itu tidak benar, apabila warga Negara keturunan Arab disejajarkan dengan W. N. I. keturunan Cina. Dalam praktek hidup kita alami

¹⁴⁰ Ibid., 37-38.

juga banyak sekali WNI turunan Cina yang pergi dan memihak kepada bangsa aslinya RRC, WN Indonesia keturunan Arab boleh dikatakan tidak ada yang semacam itu, Indonesia sudah benar-benar menjadi Tanah Airnya.

Sebab itulah *salah benar*, apabila kedua macam WNI itu disejajarkan dalam istilah “*nonpribumi*”.

Jakarta, 24 Nofember 1975

Mohammad Hatta ¹⁴¹

Pada mulanya PAI masih berbentuk persatuan. Tetapi pada tahun 1940, ketika suhu politik menentang penjajah meningkat, PAI pun mengubah namanya dari “Persatuan” menjadi “partai” dalam kongres Lustrumnya pada tanggal 18 sampai dengan 25 April 1940 di Jakarta . Dalam kiprahnya, PAI merupakan partai pertama yang mendukung “Petitie Soetardjo” menuntut Indonesia berparlemen dan kemerdekaan penuh.¹⁴²

E. Pada Masa Jepang

Jarak waktu pasca penjajahan Belanda dan sebelum kemerdekaan Indonesia diisi dengan penjajahan yang dilakukan oleh Jepang. Indonesia seolah-olah tidak bisa diam sejenak dari penjajahan. Bahkan, kata banyak orang, zaman reformasi ini pun Indonesia masih dalam penjajahan. Bisa jadi, Dalam sudut pandang tertentu, dan dalam beberapa aspek tertentu. Terlepas

¹⁴¹ Hamid al-Gadri, *Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*, 155.

¹⁴² Alwi Shahab, *Saudagar Baghdad Dari Betawi*, (Jakarta: Republika, 2004), 182.

dari itu, masa pendudukan Jepang dapat dibilang adalah masa kebangkitan kekuatan Islam di negeri ini. Melihat kebijakan-kebijakan Jepang atau politik Jepang terhadap Islam Indonesia, pantaslah Islam dapat bangkit dan bergeliat untuk berperan dalam kemerdekaan Indonesia.

Selama tahun-tahun terakhir kekuasaan Belanda, jeritan sosio politik terhadap tekanan pihak penjajah kolonial Belanda semakin keras dirasakan. Inilah salah satu sebab mengapa pemimpin-pemimpin umat menunjukkan sikap simpati terhadap kedatangan pasukan Jepang pada Maret 1942.¹⁴³ Setelah berhasil invasinya, Jepang mengubah situasi politik secara radikal, apa pun motivasi yang melatar belakanginya. Perhatian kita sekarang ialah mengamati politik Jepang terhadap umat Islam yang jauh berbeda dengan politik Belanda.

Politik Belanda berlainan dengan politik Jepang, apabila Belanda menggunakan politik netral terhadap Islam sedangkan penguasa Jepang berusaha membujuk pemimpin-pemimpin ummat agar bersedia bekerjasama dengan mereka. Para penguasa militer jelas menyadari pentingnya Islam sebagai unsur kekuasaan di desa Indonesia. Meskipun mereka tidak memiliki kemahiran akademik dan perlengkapan ilmiah seperti pendahulunya, orang Jepang datang ke Jawa dengan suatu rencana kebijaksanaan yang ditujukan untuk memenangkan dukungan Islam. Jepang menyebut dirinya sebagai

¹⁴³ Syafi'i Maarif, *Islam dan Pancasila sebagai dasar Negara*, (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia,) 98.

“saudara tua” rakyat Indonesia.¹⁴⁴ Jepang menempuh politik semacam ini terutama bertujuan untuk memobilisasi seluruh penduduk Indonesia dalam rangka menyokong tujuan-tujuan perang mereka yang cepat dan mendesak.

Meskipun begitu, Jepang nampak cenderung membatasi habis pengaruh Pan Islam di Indonesia. Kolaborasi politik dengan Islam akan dipangkas sampai bersih. Berbagai bentuk pengawasan dilakukan dan berbagai aturan dikeluarkan, sampai-sampai melarang member pelajaran bahasa Arab. Partai Sarekat Islam Indonesia segera menutup kantor pusatnya di Jakarta, diikuti kemudian oleh cabang-cabangnya. Sekolah-sekolah Islam tutup untuk sementara, yang paling lama adalah sekolah-sekolah al-Irsyad.¹⁴⁵ sementara itu, orang Arab juga terlibat dalam gerakan perlawanan anti Jepang.¹⁴⁶

Sebelum kedatangannya ke Indonesia, Jepang sudah mengerti bahwa mayoritas masyarakat Indonesia adalah kaum muslimin, dan keberadaan mereka tersebar disetiap ormas dan parpol Islam. Oleh karena itu, khusus untuk umat Islam, Jepang telah membuat kebijakan politik tersendiri, yang menurut Profesor H.J. Benda disebut *Nippon's Islamic Grass Root Policy – Kebijakan Politik Islamnya Jepang*. Arah kebijakan politik ini adalah bagaimana Jepang bisa mengeksploitasi kekuatan umat Islam yang tertumpu pada ulama desa dan para cendekiawan muslimnya, karena menurut anggapan

¹⁴⁴ Ibid.

¹⁴⁵ Husein Badjerei, *al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 152-153.

¹⁴⁶ Alwi Shahab, *Saudagar Baghdad Dari Betawi*, 182.

Jepang keberadaan para pemikir Islam ini bisa menghambat usaha penjajahannya di Indonesia. Jepang pun nampaknya lebih cenderung untuk member porsi tekanan yang cukup kepada golongan Nasionalis Sekuler. Sehingga meningkatnya persaingan antara golongan Nasionalis Sekuler dengan Nasionalis Islam.

Orang-orang Arab di Bondowoso, keadaanya tidak lagi sangat menderita seperti waktu pemerintahan Belanda. Tetapi orang-orang Arab pada pemerintahan Jepang, setiap pagi diharuskan mengharuskan menghadap ke timur yakni menghadap matahari terbit. Selain itu, banyak orang Arab di kampong Arab Bondowoso yang menjadi pejuang melawan penjajahan Jepang. Tidak sedikit jumlahnya sebagian juga dari kaum wanita Arab yang menjadi pejuang proklamasi.¹⁴⁷

Para tokoh Islam kini mempunyai senjata moral, kerja sama dengan “penyembah berhala” ini bisa terus berlanjut, asalkan agama Islam tidak diganggu. Maka terjadilah permainan “kucing-kucingan” para tokoh Islam yang mencoba mengambil manfaat dari “kerjasama” itu. Pada zaman Jepang, elit Islam memperoleh peran yang lebih besar dibandingkan dengan yang diperoleh pada zaman Belanda. Kaum Muslimin juga berperan dalam pembentukan tentara lokal. Pada Juli 1943 para kiai dilatih kemiliteran di

¹⁴⁷Wawancara dengan Habib Muhammad Bagir, 24 April 2013, di Bondowoso.

Jakarta. Selanjutnya, latihan korps perwira Indonesia, Oktober 1943, melibatkan jumlah kiai yang cukup besar.¹⁴⁸

Berbagai usaha yang dilakukan oleh Jepang, yakni dengan memandulkan MIAI (bentukan pemerintah Hindia Belanda) dan sebulan kemudian pada tanggal 24 Oktober 1943 MIAI terpaksa bubar, dan membentuk federasi lain dengan nama Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia). Sekilas, strategi Jepang yang licin memang bisa membuat kekuatan Islam secara politis “mandul”. Namun, secara tidak langsung, siasat licik Jepang tadi malah membuat unsur-unsur kekuatan Islam bersatu dalam suatu wadah Majelis Syuro Muslimin Indonesia disingkat *Masyumi* (agak mirip-mirip nama Jepang). Diciptakannya organisasi baru tersebut, yang diberi status hukum langsung pada hari didirikannya, tak ayal lagi merupakan kemenangan politik Jepang terhadap Islam.¹⁴⁹ Dan yang menambah kekuatan federasi tersebut, yakni dengan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama sebagai tulang punggungnya pada 7 Agustus 1945.

Kebijakan politik Jepang yang tampak baik pada Islam terus berlanjut. Meminjam istilah Profersor H.J Benda, “matahari terbit” terus berusaha menarik “bulan sabit” pada orbitnya. Bahkan menjelang akhir-akhir kejatuhannya, Jepang masih gencar mengambil hati umat Islam untuk kemudian dimanfaatkan oleh mereka. Seperti kebijakan pada tanggal 1 Mei

¹⁴⁸ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 172.

¹⁴⁹ *Ibid.*, hal. 185.

1945, di mana Gunseikan memutuskan hari Jumat libur setengah hari bagi kantor pemerintah. Pada 11 Juni, Al-Qur'an dicetak pertama kalinya di bumi Indonesia.¹⁵⁰ Dan pada 8 Juli, Universitas Islam Indonesia didirikan dengan Abdul Kahar Muzakir sebagai ketua. Setelah proklamasi kemerdekaan, universitas ini dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta. Semua itu pertanda kemurahan hati terakhir dari penguasa kafir terakhir kepada rakyat Islamnya di Pulau Jawa.

F. Pada Masa Kemerdekaan (1945, 1968, 1999, 2004)

Pada tanggal 3 November 1945, pemerintah Indonesia mengeluarkan Maklumat Pemerintah tentang partai politik. Dalam maklumat tersebut antara lain dianjurkan agar partai politik yang dibubarkan didirikan kembali. Dalam waktu singkat berdirilah kembali partai politik tersebut, tetapi eks pimpinan PAI, setelah melihat bahwa semua partai politik yang kembali berdiri itu membuka pintu antara lain menerima orang keturunan Arab menjadi anggota partai tersebut, dan memutuskan untuk membubarkan PAI dan menganjurkan semua eks pimpinan PAI untuk menceburkan diri ke dalam partai sesuai dengan ideology yang dianut masing-masing eks anggota PAI. PAI sudah bubar , tidak ada wadah lagi untuk berjuang sebagai kelompok, sehingga

¹⁵⁰ Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation , 1942-1945*. 225.

perjuangan para eks PAI di zaman revolusi merupakan perjuangan perseorangan.

Banyak bekas anggota pimpinan PAI menjadi anggota PNI, Masyumi, PSI, sampai ke PKI dengan penuh kepercayaan. Ketika Sjahrir diangkat sebagai ketua KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), Hamid al-Gadri (keturunan Arab dari Pasuruan) diangkat sebagai anggota badan ini dan kemudian duduk dalam Badan Pekerja KNIP, sampai dengan pengakuan Kedaulatan. Ketika Sjahrir diangkat sebagai Perdana Menteri, A.R Baswedan diangkat sebagai Menteri Muda Penerangan. Tidak lama kemudian Kabinet Sjahrir bubar, Baswedan diangkat menjadi anggota Delegasi Indonesia ke Mesir dibawah pimpinan H. A Salim untuk memperjuangkan pengakuan Mesir terhadap RI.¹⁵¹

Sementara itu perjuangan melawan Belanda terus berlangsung. Bekas anggota PAI berjuang dalam partai masing-masing tanpa wadah kelompok keturunan Arab. Untuk melawan politik Belanda pada tahun 1948 eks anggota PAI di Jakarta,atas inisiatif Hamid al-Gadri membentuk suatu badan dengan nama *Komite Politik Kalangan Arab* yang tidak saja terdiri keturunan Arab Indonesia, tetapi juga dari orang Arab asing, dengan maksud menggalang seluruh aspirasi politik yang terdapat dalam masyarakat Arab. Pada umumnya badan ini berhasil mendapatkan dukungan dari masyarakat Arab dan oleh karenanya Konferensi Keturunan Arab Pangkal Pinang tidak

¹⁵¹ Hamid al-Gadri, *Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*, 131.

berhasil mempengaruhi keturunan Arab ini. Juga usaha Belanda kemudian membentuk delegasi minoritas Arab di KMB berhasil digagalkan oleh Komite Politik Kalangan Arab. Semua orang keturunan Arab yang berangkat ke KMB merupakan anggota delegasi Indonesia. Hamid al-Gadri dalam delegasi Republik dibawah pimpinan Bung Hatta dan Abdulkadir Assegaf dan Yahya al-Aydrus dalam delegasi BFO dibawah pimpinan Sultan Pontianak, Hamid al-Gadri seorang keturunan Arab.¹⁵²

Hasil KMB tidak memberikan kepuasan seluruhnya terhadap kedudukan keturunan Arab sebagai warga Negara RI. Seperti masalah ketentuan mengenai DPR yang akan dipilih kemudian dalam pemilihan umum pertama yang akan diadakan nanti. Di situ ditetapkan bahwa kepada golongan minoritas diberikan jaminan kursi sejumlah tertentu dalam DPR nanti. Jaminan itu untuk golongan minoritas Arab adalah tiga kursi. Soal ini bertentangan sekali dengan cita-cita eks pimpinan PAI dan eks anggota eks pimpinan PAI yang menghendaki hapusnya segala perbedaan di antara keturunan Arab dengan Indonesia asli yang selalu mereka perjuangkan sejak berdirinya PAI pada tahun 1934. Para eks anggota PAI melalui partai politik dalam partai dalam partai mana mereka berada menolak sistem aktif dalam pelaksanaan pembagian warga Negara yang mengharuskan orang dari golongan minoritas secara aktif meminta kewarganegaraan Indonesia. Eks anggota PAI menuntut agar bagi mereka berlaku sistem pasif yang berlaku

¹⁵² Ibid., 132.

untuk Indonesia asli. Sistem pasif ini menentukan bahwa orang Indonesia asli dengan sendirinya, secara otomatis menjadi warga Negara Indonesia. Perjuangan ini cukup berhasil, sistem ini berlaku pula untuk keturunan Arab. Mereka sama dengan orang Indonesia asli dengan sendirinya secara otomatis menjadi warga Negara Indonesia.¹⁵³

Sementara RIS yang menjamin kepada keturunan Arab akan diberikan tiga kursi melalui angkatan seperti yang diuraikan diatas, bila dalam pemilihan umum berikutnya tidak ada dari keturunan Arab yang terpilih.

Dalam pada itu Hamid al-Gadri diangkat sebagai anggota DPR-RIS. Maka pada tanggal 25 Desember 1950 di Malang, diadakan konferensi antara orang keturunan Arab yang dihadiri wakil-wakil dari 21 kota di seluruh Indonesia untuk membicarakan *praedvies* Hamid al-Gadri dan konsep Abdullah Bayasut. Pada tanggal 26 Desember 1950 konferensi antara alain mengambi keputusan sebagai berikut:

- I. Membentuk badan yang diberi nama *Badan Konferensi Bangsa Indonesia Keturunan Arab*
- II. Menerima Struktur Badan Konferensi tersebut dengan rencana kerjanya ke luar dan ke dalam
- III. Memilih susunan Sekretariat Pusat sebagai berikut:
 - a. Badan Pekerja terdiri dari Hamid al-Gadri, Said Bahreisj, dan
Hosein Bafagih

¹⁵³ Ibid., 133.

b. Pembantu di Provinsi di seluruh Indonesia.

Dalam program kerja Badan ini antara lain tercantum:

“Berusaha memperjuangkan supaya pasal 58 UUD Sementara RI dihapuskan.....”¹⁵⁴

Sesudah konferensi ini, segala usaha dilakukan melaksanakan keputusan Badan Konferensi tersebut, antara lain melalui anggota DPR-RI. Sementara itu, A. R. Baswedan (Masyumi), Said Bahreisj (PNI), Ahmad Bahmid (NU), dan Hamid al-Gadri (PSI) sudah diangkat menjadi anggota DPR RI.

Dalam keterangan pemerintah pada tahun 1955 pemerintah menyatakan sesuai dengan *prae-advies Hamid al-Gadri* pada waktu Badan Konferensi didirikan di Malang, dibenarkan bahwa Indonesia soal minoritas tidak merupakan satu soal, tetapi tiga soal, dan bahwa sudah menjadi pengetahuan pemerintah pula tentang sifat, keadaan dan kehendak dari golongan keturunan Arab khususnya.

Ketika dalam tahun 1955 Pemilu dilaksanakan, semua calon keturunan Arab dari partai politik terpilih, melebihi tiga kursi yang dijamin oleh pasal 58 UUD Sementara RI. Hal yang sama terjadi dalam pemilu Konstituante, sehingga dengan demikian terbukti dalam pemilu pertama itu bahwa keturunan Arab sudah membaaur. Mereka terpilih dalam pemilihan umum sebagai anggota DPR, wakil partai, bukan wakil keturunan Arab.

¹⁵⁴ Ibid., 135.

Sebagai diuraikan diatas, besar jasa Badan Konferensi dalam usahanya mencapai penyelesaian final persoalan keturunan Arab. Dalam rangka menghadapi jasa para pejuang keturunan Arab di masa lampau perlu dikemukakan di sini bahwa gagasan mendirikan Badan Konferensi timbul dari konsepsi Abdullah Bayasut, penyusun laporan sejarah *Komite Politik Keturunan Arab* tersebut di atas, tanggal 25 Juli 1950 yang disampaikan kepada Hamid al-Gadri dan menelorkan Badan Konferensi itu di Malang pada tanggal 25 Desember 1950.¹⁵⁵

Setelah Orde Lama sudah berakhir, bergantilah pemerintahan baru yang dipegang oleh Soeharto yang lebih dikenal dengan pemerintahan Orde Baru. Sejak lahirnya Orde Baru, masyarakat muslimin berupaya keras menunut rehabilitasi Partai Islam Masyumi. Upaya berjalan amat alot itu akhirnya hanya mengeluarkan SK Presiden RI No. 70 tahun 1968 tertanggal 20 Pebruari 1968, yaitu Pengesahan berdirinya Partai Muslimin Indonesia, sebagai ganti Masyumi. Al-Irsyad ikut “membidani” kelahiran ini. Semula dengan seruan dari DPP al-Irsyad dan intruksi PB Pemuda al-Irsyad, kelahiran pimpinan Partai didukung pula oleh unsure-unsur al-Irsyad. Nampaknya ada keinginan agar di Partai Muslimin Indonesia ini al-Irsyad lebih berperan dan tampil sesuai dengan kekuatannya, bukan sekedar barang hiasan partai.

Akan tetapi dalam perjalanannya, terutama yang tampak di Kongres I Partai Muslimin Indonesia di Malang 2 s/d 7n Nopember 1968 yang dihadiri

¹⁵⁵ Ibid., 136.

oleh H. S. Hilabi, Mohammad Ba'asyir, Amir Hilabi SH, Husein Badjerei, dan Geys Amar SH (orang Arab Keturunan Bondowoso) yang diundang oleh partai sebagai peninjau, dan yang terlihat setelah itu, al-Irsyad tetap saja dipandang sebagai “anak bawang”, tidak pernah dalam masuk hitungan.¹⁵⁶

Karena hal tersebut, dengan kesadaran yang tinggi para pemimpin al-Irsyad memagari Mu'tamar al-Irsyad di Bondowoso tahun 1970, terutama dalam forum Mu'tamar itu sendiri. Apalagi saat berlangsungnya Mu'tamar ini, Partai Muslimin Indonesia sedang kisruh karena munculnya John Naro membentuk pimpinan menandingi Djarnawi Hadikusumo. Di Forum Mu'tamar Mu'tamar al-Irsyad ke-30 di Bondowoso, seluruh pembicaraan mengenai Partai dapat dienyahkan ke luar forum tanpa menimbulkan kegaduhan dan friksi di dalam tubuh al-Irsyad. Bahkan dalam Mu'tamar inilah al-Irsyad telah mampu mempertegas jati dirinya, lebih tegas dari tahun-tahun sebelumnya, akibat terombang-ambing tak menentu oleh tarikan partai yang memerlukan masa sebanyak-banyaknya untuk kepentingan ilmiah.¹⁵⁷

Mengenai periode sesudah kemerdekaan Dr. J. M Van der Kroef menulis mengenai orang keturunan Arab bahwa sejak Indonesia mencapai kemerdekaan, timbul perubahan pandangan di kalangan “minoritas” Arab di Indonesia, misalnya kecenderungan kearah asimilasi yang lebih besar dengan

¹⁵⁶ Husein Badjerei, *al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, 210.

¹⁵⁷ *Ibid.*, 211.

bangsa Indonesia, lebih aktif dalam partisipasi politik, melepaskan cirri kebudayaan Hadramut dan perluasan kepentingan ekonomi.

Banyak terjadi perubahan besar pada orang keturunan Arab sebagai akibat dari revolusi. Orang-orang keturunan Arab tidak keberatan lagi menyekolahkan anak mereka di sekolah pemerintah yang bukan sekolah yang didirikan oleh orang Arab. Juga pergaulan murid di sekolah mengakibatkan perubahan yang mendalam. Murid “asli” menjadi sadar, bahwa tiada perbedaan yang berarti antara mereka dengan murid keturunan Arab. Kalau ada perbedaan itu tidak lebih dari perbedaan yang ada di antara suku Indonesia sendiri. Proses yang berjalan di sekolah kemudian berlanjut terus ketika mereka tamat dari sekolah dan masuk dalam partai politik, menjadi pegawai pemerintah, masuk dalam angkatan perang dan sebagainya dimana oleh keturunan Arab maupun oleh orang “asli” dirasakan benar, bahwa memang perbedaan itu tidak berarti.

Sebagian besar kaum terpelajar keturunan Arab di Bondowoso menjadi Pegawai Negeri yakni sebagai guru di Madrasah YIMA Islamic School, al-Irsyad, juga sekolah-sekolah Negeri yang ada di Bondowoso.

G. Pada Masa Sekarang

Perkembangan komunitas Arab yang ada di daerah Kelurahan Kademangan Kulon Kecamatan Bondowoso sekarang ini sangat pesat dari berbagai segi. Baik dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

Semua itu karena didukung oleh masyarakatnya yang giat dan aktif dalam menyatukan kehidupan masyarakat. Didalam Kelurahan Kademangan tidak semua wilayah ditempati oleh orang Arab atau masyarakat Arab hanya beberapa Rt dan Rw saja tetapi juga masyarakat pribumi.

Tidak pernah ada konflik antara pribumi dan orang Arab, karena mereka sudah membaaur dan tidak ada yang merasa mereka dari suku mana pun. Mereka merasa sama, sama warga Indonesia, sama- sama muslim, dan rasa sosial mereka tinggi sekali. Sehingga kehidupan di Kelurahan Kademangan, perkampungan Arab yang sebagian besar ditempati orang Arab di beberapa RT dan Rw merupakan suatu kampung yang dinamis dalam kehidupannya. Meskipun di kampung tersebut terbagi menjadi dua golongan, yakni al-Khairiyah (wilayah utara rel) dan al-Irsyad (selatan rel). Tidak pernah ada konflik antara kedua golongan tersebut, meskipun pada awalnya pada tahun 1913 ada perselisihan antara kedua golongan tersebut.¹⁵⁸

Dari segi pendidikan, semakin pesatnya perkembangan pendidikan sekarang ini, semakin pesat pula pendidikan yang ada di Kampung Arab. Lembaga Yayasan al-Khairinyah yang didirikan pada tahun 1914, tetap bertahan sampai sekarang, apalagi lembaga tersebut semakin maju tidak tertelan oleh zaman. Yayasan al-Khairiyah yang sekarang bernama YIMA Islamic School memusatkan aktivitasnya dibidang pendidikan, da'wah, dan sosial. YIMA Islamic School dalam bidang pendidikan mengelola sekolah

¹⁵⁸ Wawancara dengan Tohar (Lurah Kademangan Kulon), 25 Maret 2013, di Bondowoso.

tingkat persiapan (TK), Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah. Dalam bidang da'wah nampak pada mobilitas mubalighnya yang mengadakan pengajian dan ceramah keagamaan di Masjid dan sekitarnya.

Yayasan YIMA sangat maju dan berkembang sampai sekarang. Dari segi murid, tidak hanya dari kalangan Arab saja, tetapi juga masyarakat pribumi juga banyak juga yang sekolah di lembaga tersebut. Tidak hanya dari segi murid, dari kualitas pengajar juga semakin bagus, dan juga mengenai infrastruktur sekolah juga semakin maju dan berkembang. Lembaga lain yakni al-Irsyad juga tidak kalah pesat perkembangannya dari al-Khairiyah atau YIMA. Kedua lembaga ini sangat bersaing dalam hal pendidikan. Yayasan al-Irsyad juga berkonstrasi pada bidang pendidikan, da'wah, dan sosial. Yayasan al-Irsyad juga terdapat Taman Kanak, SMP al-Irsyad, hingga pondok pesantren yang bersifat modern.

Lembaga yayasan al-Irsyad tersebut juga semakin maju tidak tertelan oleh zaman. Dari segi murid, tidak hanya dari kalangan Arab saja, tetapi juga masyarakat pribumi juga banyak juga yang sekolah di lembaga tersebut. Tidak hanya dari segi murid, dari kualitas pengajar juga semakin bagus, dan juga mengenai infrastruktur sekolah juga semakin maju dan berkembang.

Dari segi sosial, dari pengamatan yang penulis lakukan dan hasil wawancara dengan Bapak Tohar (Lurah), semakin besar sosial rasa sosial orang Arab. Meskipun mereka berbeda dari masyarakat pribumi, mereka tidak menutup diri dari masyarakat yang lain. Mereka sangat berbaur dengan

masyarakat pribumi. Misalnya, apabila orang pribumi ada hajatan, ataupun sebaliknya, mereka juga ikut berpartisipasi ataupun membantu. Apabila dikantor kepala desa ada kegiatan seperti lomba ibu PKK, orang Arab juga datang dan ikut dalam lomba tersebut. Bermain futsal bersama pada malam Senin (Minggu Malam).

Malahan orang Arab sangat baik kepada masyarakat sekitar, mereka selalu memberi ataupun bersedekah kepada orang yang yang lebih membutuhkan. Misalnya, orang Arab rumahnya berada di dekat tempat tukang becak mangkal, orang Arab selalu memberi mereka (tukang becak) minuman kopi ataupun yang lainnya dalam skala besar. Sampai-sampai mereka (tukang becak) membawa botol untuk minuman yang diberikan kepada mereka. Semakin berkembang komunitas Arab yang di Bondowoso semakin tidak ada sekat dan semakin membaaur antara orang pribumi dengan orang Arab.

Dalam hal ekonomi, orang Arab yang sebagian besar adalah pedagang besar atau pengusaha sukses meskipun sebagian juga adalah pegawai negeri. Semakin maju, dan berkembang pesat usaha orang Arab. Karena orang Arab memang mempunyai jiwa pedagang besar dan masyarakatnya juga giat dan pekerja keras. Seperti, mempunyai depot jamu yang memiliki berbagai cabang di berbagai daerah. Mempunyai toko yang besar yang menjual baju, sandal, busana Muslimah, atau bermacam-macam perlengkapan shalat. Ada juga pengusaha depot atau restoran yang besar, SPBU, supermarket. Selain itu juga

ada yang membuka toko kayu, meubel yang sangat maju. Tidak lain memang perekonomian dalam hal perdagangan di Bondowoso dikuasai oleh orang Arab disamping juga orang Cina. Dalam politik pada masa pemerintahan yang sekarang, sebagian orang keturunan Arab sudah ada yang berperan sebagai anggota DPRD Bondowoso.

Di Bondowoso meskipun masih sekarang menyebut suatu kelompok etnis maupun bangsa sebagai salah satu komunitas dan Orang atau keturunan Arab masih terkelompok dalam satu wilayah tertentu, pekerjaan tertentu. sebagaimana yang dimaksud oleh Koentjaraningrat (1980) sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah nyata dan yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat serta terikat oleh suatu rasa identitas komunitas. Tetapi tempat tinggal mereka juga sudah tersebar sebagaimana etnis lain.

Mengenai pekerjaan hanya beberapa orang saja sebagai pedagang kain ataupun pengusaha besar, ada juga yang berprofesi dokter, engineer, lawyer, pegawai negeri, dan sebagainya. Demikian juga bahasa yang mereka gunakan sejak kedatangan mereka adalah bahasa Melayu akhirnya menjadi bahasa Madura bercampur bahasa Indonesia sedikit juga bercampur Arab. Tidak sedikit juga gadis keturunan Arab yang bersuami Indonesia “asli” dan sebaliknya, diantaranya teman penulis sendiri, Ibunya dari keturunan Arab asal Bondowoso dan suaminya (bapak) orang Bondowoso asli.

Banyak terjadi perubahan besar pada orang keturunan Arab sebagai akibat dari revolusi. Orang-orang keturunan Arab tidak keberatan lagi menyekolahkan anak mereka di sekolah pemerintah yang bukan sekolah yang didirikan oleh orang Arab. Juga pergaulan murid di sekolah mengakibatkan perubahan yang mendalam. Murid “asli” menjadi sadar, bahwa tiada perbedaan yang berarti antara mereka dengan murid keturunan Arab. Kalau ada perbedaan itu tidak lebih dari perbedaan yang ada di antara suku Indonesia sendiri. Proses yang berjalan di sekolah kemudian berlanjut terus ketika mereka tamat dari sekolah dan masuk dalam partai politik, menjadi pegawai pemerintah, masuk dalam angkatan perang dan sebagainya dimana oleh keturunan Arab maupun oleh orang “asli” dirasakan benar, bahwa memang perbedaan itu tidak berarti.

Rumah dan suasana pemukiman mereka tidak ada bedanya dengan orang muslim lainnya. Sekarang banyak yayasan Islam, diantaranya yang dimiliki orang keturunan Arab yang bergerak dalam pendidikan. Meskipun masih identik sekolah tersebut dengan sekolah orang Arab, tetapi banyak orang pribumi yang sekolah di yayasan tersebut. Karena selain murid sekolah, peserta didik adalah masyarakat pribumi. Sebagai contoh yayasan al-Khairiyah atau yang sekarang YIMA, guru dan muridnya juga sudah ada dan banyak masyarakat pribumi yang ada disitu.

Orang arab sudah terasimilasi dengan sempurna dan cepat bersama etnis pribumi dalam Negara dan bangsa Indonesia di Kota Bondowoso. Jejak-

jejak keberadaan etnis atau bangsa arab masih ada, seperti masjid Arab yang bernama al-Awwabin, masjid Al-Irsyad (al-Ikhlas).